

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Ruang Lingkup *Auditing*

2.1.1.1 Pengertian *Auditing*

Audit merupakan sebuah proses pengumpulan serta pemeriksaan bukti mengenai informasi guna menentukan dan membuat laporan terkait tingkat kesesuaian antara informasi dan kriteria yang ditetapkan. Laporan yang baik dan bagus adalah laporan yang telah diaudit. Audit dilakukan dengan standar audit yang ada. Proses audit harus dikerjakan oleh orang yang kompeten dan juga harus independen. Orang yang melakukan audit disebut sebagai auditor, umumnya audit diklasifikasikan dalam empat kelompok, yaitu audit operasional atau operational audit, audit ketaatan atau *compliance* audit, audit laporan keuangan atau financial *statement* audit, dan audit investigatif atau *special* audit. Untuk memahami pengertian audit secara baik, berikut ini pengertian audit menurut pendapat beberapa ahli akuntansi

Menurut Sukrisno Agoes (2017:4) *auditing* dapat diartikan sebagai berikut :

“*Auditing* adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independent, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut,”

Pengertian *Auditing* menurut Mulyadi (2017:8) sebagai berikut :

“*Auditing* adalah salah satu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta menyampaikan hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan, ditinjau dari sudut profesi akunan publik, audit adalah pemeriksa secara objektif atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut menyediakan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, dan hasil usaha perusahaan atau organisasi tersebut.”

Pengertian *Auditing* menurut Hery (2017:10) adalah :

“Pengauditan (auditing) didefinisikan sebagai suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi (secara objektif) bukti yang berhubungan dengan asersi tentang tindakan-tindakan kejadian ekonomi dalam rangka menentukan tingkat kepatuhan antara asersi dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan”.

Berdasarkan beberapa definisi di atas mengenai *auditing* dapat diinterpretasikan bahwa *auditing* merupakan suatu proses sistematis atau teratur dalam mengumpulkan dan mengevaluasi informasi oleh pihak-pihak independent yang didapat dalam suatu entitas yang bertujuan untuk menentukan dan melaporkan kesesuaian informasi tersebut dengan kriteria yang sudah ditetapkan oleh entitas dan dapat menyampaikan hasilnya kepada pihak yang berkepentingan.

2.1.1.2 Standar *Auditing*

Seorang auditor harus berpedoman pada standar pemeriksaan untuk mencapai tujuan di dalam auditing, yang mana merupakan kriteria atau ukuran pelaksanaan akuntan. Standar pemeriksaan berbeda dengan prosedur pemeriksaan akuntan. Standar pemeriksaan merupakan hal yang berkenaan dengan mutu pekerjaan akuntan, sedangkan prosedur pemeriksaan adalah langkah-langkah dalam pelaksanaan pemeriksaan.

Standar *Auditing* atau Standar Pemeriksaan Akuntan Publik yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) adalah kriteria guna mengukur kualitas pelaksanaan pemeriksaan. Standar Auditing yang telah ditetapkan dan disahkan oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia (2011:150,1-150.2) terdiri atas sepuluh standar auditing yang dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar, yaitu:

1. “Standar Umum
 - a. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
 - b. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus diterapkan oleh auditor.
 - c. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.
2. Standar Pekerjaan Lapangan
 - a. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
 - b. Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
 - c. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang di audit.
3. Standar Pelaporan
 - a. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
 - b. Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada, ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
 - c. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam pelaporan audit.
 - d. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan harus memuat petunjuk yang

jelas mengenai sifat dan pekerjaan audit yang dilaksanakan, jika ada, dan tingkat tanggungjawab yang dipikul oleh auditor”.

2.1.1.3 Tujuan *Auditing*

Menurut Institut Akuntan Publik Indonesia (2011:110) tujuan auditing adalah:

“Untuk menyatakan pendapat atas kewajaran dalam suatu hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, serta arus kas yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Apabila keadaan tidak memungkinkan dalam hal ini tidak sesuai dengan prinsip akuntansi Indonesia, maka akuntan publik berhak memberikan pendapat bersyarat atau menolak memberikan pendapat”.

Adapun menurut Mulyadi (2014:7) tujuan audit adalah sebagai berikut :

“Tujuan *auditing* dinyatakan secara terperinci adalah proses sistematis tersebut ditunjukkan untuk memperoleh bukti yang mendasari pernyataan yang dibuat oleh individu atau badan untuk mengevaluasi tanpa memihak dan berprasangka terhadap buktibukti tersebut.”

Dari definisi di atas, dapat diinterpretasikan bahwa tujuan audit adalah menyatakan pendapat atas kewajaran, dalam semua hal material posisi keuangan serta arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Dalam mencapai tujuan ini auditor perlu menghimpun bukti kompeten yang cukup. Dengan demikian tujuan audit untuk menghendaki akuntan dapat memberi pendapat mengenai kelayakan dari pelaporan keuangan yang sesuai dengan standar *auditing*.

2.1.1.4 Jenis-jenis *Auditor*

Sedangkan menurut Sukrisno Agoes (2017:54) jenis-jenis auditor dibagi menjadi 7 macam, yaitu:

1. “Akuntan Publik (*Public Accounting Firm*)

Akuntan publik adalah akuntan yang telah memperoleh izin dari menteri keuangan untuk memberikan jasa sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik.

2. Auditor Intern (*Internal Auditor*)
Auditor yang bekerja dalam perusahaan yang tugas pokoknya menentukan apakah kebijakan dan prosedur yang ditetapkan oleh manajemen telah dipatuhi, menentukan efektivitas dan efisiensi prosedur kegiatan organisasi, serta menentukan keandalan informasi yang dihasilkan berbagai organisasi.
3. Operational Audit (*Manajemen Auditor*)
Manajemen audit disebut juga operational audit, functional audit, systems audit yang merupakan pemeriksaan terhadap kegiatan operasi suatu perusahaan, termasuk kebijakan akuntansi dan kebijakan operasional yang telah ditentukan oleh manajemen untuk mengetahui apakah kegiatan operasi tersebut sudah dilakukan secara efektif, efisien dan ekonomis. Manajemen audit bertujuan menghasilkan perbaikan dalam pengelolaan aktivitas objek yang diterima dengan membuat rekomendasi tentang cara-cara pelaksanaan yang lebih baik dan efisien.
4. Badan Pemeriksa Keuangan (BPK)
Badan pemeriksaan keuangan adalah lembaga tinggi negara dalam system ketatanegaraan Indonesia yang memiliki wewenang memeriksa pengelolaan dan tanggung jawab keuangan Negara. Menurut UUD 1945, BPK merupakan lembaga bebas dan mandiri. Anggota BPK dipilih oleh Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) dengan memperhatikan pertimbangan Dewan Perwakilan Daerah (DPD) dan diresmikan oleh Presiden. Nilai-nilai dasar yang dipegang teguh oleh BPK RI adalah sebagai berikut:
 - a. Independensi
 - b. Integritas
 - c. Profesionalisme
5. Badan Pemeriksa Keuangan dan Pembangunan (BPKP)
Badan Pemeriksa Keuangan dan Pembangunan atau yang disingkat BPKP adalah lembaga pemerintah non-departemen Indonesia yang bertugas melaksanakan tugas pemerintahan dibidang pengawasan keuangan dan pembangunan.
6. Inspektorat Jenderal (Itjen) di Departemen
Dalam Kementrian Negara Republik Indonesia, Inspektorat Jenderal (Itjen) adalah unsur pembantu yang ada disetiap departemen/kementrian yang bertugas melaksanakan pengawasan terhadap pelaksanaan tugas di lingkungan departemen kementriannya.
7. Badan Pengawasan Daerah (Bawasda)
Badan pengawas daerah adalah sebuah badan/lembaga fungsional yang ada dalam lingkungan pemerintah daerah di Indonesia baik pada tingkat Provinsi maupun Kabupaten/Kota. Pelaksanaan tugasnya didasarkan pada keahlian dan atau keterampilan dibidang pengawasan dan bersifat mandiri. Badan pengawas daerah dibentuk untuk melakukan pengawasan penggunaan anggaran pemerintah daerah Provinsi dan Kabupaten/Kota

dalam rangka mendukung peningkatan kinerja instansi pemerintah daerah”.

Sedangkan, menurut Abdul Halim (2015:11-12) jenis-jenis auditor dibagi menjadi 3 (tiga) kelompok, diantaranya ialah :

1. “Auditor Internal
Auditor internal merupakan karyawan suatu perusahaan tempat mereka melakukan audit. Tujuan audit internal adalah untuk membantu manajemen dalam melaksanakan tanggung jawabnya secara efektif. Auditor internal terutama berhubungan dengan auditor operasional dan audit kepatuhan. Meskipun demikian, pekerjaan auditor internal dapat mendukung audit atas laporan keuangan yang dilakukan auditor independen.
2. Auditor Pemerintah
Auditor pemerintah adalah auditor yang bekerja di instansi pemerintah yang tugas utamanya adalah melakukan audit atas pertanggungjawaban keuangan dari berbagai organisasi dalam pemerintah. Audit ini dilaksanakan oleh auditor pemerintah yang bekerja di BPKP dan BPK. Disamping itu, ada auditor pemerintah yang bekerja di Direktorat Jenderal Pajak. Tugas auditor perpajakan ini adalah memeriksa pertanggungjawaban keuangan para wajib pajak baik perseorangan maupun yang berbentuk organisasi kepada pemerintah.
3. Auditor Independen
Auditor independen adalah para praktisi individual atau anggota kantor akuntan publik yang memberikan jasa audit kepada klien. Klien tersebut merupakan perusahaan bisnis yang berorientasi laba, organisasi nirlaba, badan-badan pemerintahan, maupun individu perseorangan. Auditor harus independen terhadap klien pada saat melaksanakan audit maupun saat pelaporan hasil audit. Audit independen menjalankan pekerjaannya di bawah suatu kantor akuntan publik”.

2.1.1.5 Pengertian Auditor Internal

Menurut Hery (2017:238) auditor internal adalah sebagai berikut:

“audit internal adalah suatu fungsi penilaian yang dikembangkan secara bebas dalam suatu organisasi untuk menguji dan mengevaluasi kegiatan sebagai wujud pelayanan terhadap organisasi perusahaan. Pemeriksaan internal melaksanakan aktivitas penilaian yang bebas dalam suatu organisasi untuk menelaah kembali kegiatan-kegiatan dalam bidang akuntansi, keuangan dan bidang-bidang operasi lainnya sebagai dasar pemberian pelayanannya pada manajemen”.

Adapun menurut Tugiman (2011: 11) auditor internal sebagai berikut :

“Internal Auditing atau pemeriksaan internal adalah suatu fungsi penilaian yang independen dalam suatu organisasi untuk menguji dan mengevaluasi kegiatan organisasi yang dilaksanakan”.

Audit internal merupakan sebuah penilaian yang sistematis dan objektif yang dilakukan oleh auditor internal, juga sebagai operasi dan kontrol yang berbeda-beda dalam organisasi untuk menentukan apakah informasi keuangan dan operasi telah akurat dan dapat diandalkan. Audit internal bertujuan untuk membantu semua tingkatan manajemen dalam melaksanakan tanggung jawabnya secara efektif.

Berdasarkan definisi di atas dapat diinterpretasikan bahwa audit internal adalah proses pemeriksaan yang dikelola secara independen di dalam organisasi terhadap laporan dan catatan akuntansi untuk menguji dan mengevaluasi kegiatan organisasi yang dilaksanakan. Audit internal diarahkan untuk membantu seluruh anggota pimpinan, agar dapat melaksanakan kewajiban-kewajiban dalam mencapai tujuan organisasi.

2.1.1.6 Fungsi, Ruang Lingkup dan Tujuan Audit Internal

Fungsi audit internal menurut Hery (2016:245), Fungsi audit internal merupakan kegiatan yang bebas, yang terdapat dalam organisasi, yang dilakukan dengan cara memeriksa akuntansi, keuangan, dan kegiatan lain, untuk memberikan jasa bagi manajemen dalam melaksanakan tanggung jawab mereka dengan cara menyajikan analisis, penilaian, rekomendasi dan komentar-komentar penting terhadap

kegiatan manajemen. Untuk mencapai tujuan tersebut, auditor internal melaksanakan kegiatan-kegiatan berikut ini:

- a. Pemeriksaan dan penilaian terhadap efektifitas struktur pengendalian internal dan mendorong penggunaan struktur pengendalian internal yang efektif dengan biaya yang minimum.
- b. Menentukan sampai seberapa jauh pelaksanaan kebijakan manajemen puncak dipatuhi.
- c. Menentukan sampai seberapa jauh kekayaan perusahaan dipertanggung jawabkan.
- d. Menentukan keandalan informasi yang dihasilkan oleh berbagai bagian dalam perusahaan.
- e. Memberikan rekomendasi perbaikan kegiatan-kegiatan perusahaan. 24 Audit internal yang modern tidak lagi terbatas fungsinya dalam bidang pemeriksaan keuangan tetapi sudah meluas kebidang yang lainnya seperti audit manajemen, audit lingkungan hidup, audit kepatuhan dan sudah mencakup konsultasi yang didesain untuk menambah nilai dan meningkatkan kegiatan operasi suatu organisasi.

Ruang lingkup audit internal menurut Mulyadi (2010: 212), pemeriksaan internal menilai keefektifan sistem pengendalian internal yang dimiliki organisasi, serta kualitas pelaksanaan tanggung jawab yang diberikan, pemeriksaan internal harus:

- a. Mereview keandalan (reliabilitas dan integritas) informasi finansial dan operasi serta cara yang dipergunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, mengklarifikasi dan melaporkan informasi tersebut.
- b. Mereview berbagai sistem yang telah ditetapkan untuk memastikan kesesuaian dengan berbagai kebijakan, rencana, prosedur, hukum dan

peraturan yang dapat berakibat penting terhadap kegiatan organisasi, serta harus menentukan apakah organisasi telah mencapai kesesuaian dengan hal-hal tersebut.

- c. Merview berbagai cara yang dipergunakan untuk melindungi harta dan bila dipandang perlu, memverifikasi keberadaan harta-harta tersebut. Menilai keekonomisan dan keefisienan penggunaan berbagai sumber daya.
- d. Mereview berbagai operasi atau program untuk menilai apakah hasilnya akan konsisten dengan tujuan dan sarana yang telah ditetapkan dan apakah kegiatan atau program tersebut dilaksanakan sesuai dengan yang direncanakan.

Definisi di atas menerangkan bahwa ruang lingkup fungsi audit internal luas dan fleksibel, yang sejalan dengan kebutuhan dan harapan manajemen. Dapat diketahui bahwa sebagian besar auditor bertugas untuk menentukan, memverifikasi atau memastikan apakah sesuatu itu ada atau tidak, menilai, menaksir atau mengevaluasi pengendalian dan operasi berdasarkan kriteria yang sesuai dan merekomendasikan tindakan korektif kepada manajemen. Semua hal tersebut dilakukan dengan independen.

Adapun tujuan audit internal menurut Amin Widjaja Tunggal (2012:44) mengemukakan bahwa tujuan yang ingin dicapai oleh internal audit yaitu sebagai :

1. “Kebenaran dan kelengkapan informasi kelengkapan organisasi / perusahaan.
2. Penyesuaian dan penerapan kebijakan perusahaan, rencana kerja, prosedur dan hal-hal yang diwajibkan dan hal-hal yang mencakup hukum dan perlakuan yang berlaku.
3. Menjaga asset perusahaan terhadap pengguna yang salah atau sewenangwenang oleh pihak yang tidak berkepentingan.
4. Efektivitas, efisiensi dan kelengkapan organ operasi perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan.
5. *Internal Control* tersebut harus mencakup pengendalain aktivitas perusahaan, pengendalian aktiva perusahaan, bentuk informasi dan komunikasi (terutama keuangan, pengendalian yang berkelanjutan atau monitoring, pengendalian lingkungan kerja dan sekeliling, pengendalian terhadap bahaya, risiko yang diambil perusahaan”.

2.1.2 Kompetensi Auditor Internal

2.1.2.1 Pengertian Kompetensi

Menurut Sukrisno Agoes (2017:146) definisi kompetensi sebagai berikut :

“Suatu kecakapan dan kemampuan dalam menjalankan suatu pekerjaan atau profesinya. Orang yang kompeten berarti orang yang dapat menjalankan pekerjaannya dengan kualitas hasil yang baik. Dalam arti luas kompetensi mencakup penguasaan ilmu/pengetahuan (knowledge), dan keterampilan (skill) yang mencukupi, serta mempunyai sikap dan perilaku (attitude) yang sesuai untuk melaksanakan pekerjaan atau profesinya.”

Menurut Edison, Anwar dan Komariyah (2016:142) Kompetensi adalah kemampuan individu untuk melaksanakan suatu pekerjaan dengan benar dan memiliki keunggulan yang didasarkan pada hal-hal yang menyangkut pengetahuan (Knowledge), keahlian (skill), dan sikap (attitude).

Menurut Dessler (2017:408) kompetensi adalah karakteristik pribadi yang dapat ditunjukkan seperti pengetahuan, keterampilan dan perilaku pribadi seperti kepemimpinan.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa suatu audit yang dilaksanakan oleh seorang auditor harus dilakukan oleh orang yang memiliki pengetahuan, keahlian, dan pelatihan teknis yang cukup agar tercapainya tugas yang dijalankan dengan hasil yang maksimal.

2.1.2.2 Komponen Kompetensi

Kompetensi auditor dapat diperoleh melalui pendidikan pada perguruan tinggi pada bidang akuntansi, kegiatan pengembangan dan pelatihan profesional di tempat bekerja.

Menurut Arum Ardianingsih (2018: 28) menyatakan bahwa pengetahuan akan mempengaruhi kompetensi auditor yang pada gilirannya akan menentukan kualitas audit. Adapun secara umum ada 5 pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang auditor yaitu:

- a. Pengetahuan Pengauditan Umum Pengetahuan pengauditan umum seperti resiko audit, prosedur audit, dan lain-lain kebanyakan diperoleh di perguruan tinggi, sebagian dari pelatihan dan pengalaman.
- b. Pengetahuan Area Fungsional Untuk area fungsional seperti perpajakan dan penguditan dengan komputer sebagian didapatkan dari pendidikan formal perguruan tinggi, sebagian besar dari pelatihan dan pengalaman.
- c. Pengetahuan mengenai Isu-isu Akuntansi yang Paling Terbaru Auditor bisa mendapatkannya dari pelatihan profesional yang diselenggarakan secara berkelanjutan
- d. Pengetahuan Mengenai Industri Khusus Pengetahuan mengenai industri khusus dan hal-hal umum kebanyakan diperoleh dari pelatihan dan pengalaman

2.1.2.3 Pengertian Kompetensi Auditor Internal

Kompetensi Auditor merupakan kemampuan seorang auditor untuk menggunakan segala sumber daya yang dimiliki dalam menganalisa temuan-temuan yang didapat selama proses audit, mengelompokkannya, serta memberikan respon secara memadai dalam rangka meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan. Konsep kompetensi dipahami sebagai kolaborasi antara pengetahuan, keterampilan serta pengalaman yang memadai. Adapun pengertian kompetensi menurut para ahli sebagai berikut :

Menurut Hiro Tugiman (2014: 27) kompetensi auditor internal sebagai berikut:

“Kompetensi auditor internal adalah pengetahuan, kemampuan, dan berbagai disiplin ilmu yang diperlukan untuk melaksanakan pemeriksaan secara tepat dan pantas. Sedangkan menurut IIA dalam kode etik kompetensi adalah auditor internal menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang diperlukan dalam melaksanakan jasa audit internal”.

Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley (2015:62) mendefinisikan kompetensi sebagai berikut:

“Competence as a requirement for auditors to have formal education in field of auditing and accounting, adequate practical experience for workers who are being carried out, as well as continuing professional education.”

“Kompetensi merupakan kebutuhan bagi auditor yang didapat auditor melalui pendidikan formal dalam bidang audit dan akuntansi, maupun melalui pengalaman kerja serta pendidikan profesional sejenis”

Menurut Sukrisno Agoes (2017:146) definisi kompetensi sebagai berikut :

“Suatu kecakapan dan kemampuan dalam menjalankan suatu pekerjaan atau profesinya. Orang yang kompeten berarti orang yang dapat menjalankan pekerjaannya dengan kualitas hasil yang baik. Dalam arti luas kompetensi mencakup penguasaan ilmu/pengetahuan (*knowledge*), dan keterampilan (*skill*) yang mencukupi, serta mempunyai sikap dan prilaku (*attitude*) yang sesuai untuk melaksanakan pekerjaan atau profesinya.”

Menurut Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati (2013 : 2)

“kompetensi auditor internal adalah seorang auditor internal harus memiliki keahlian, keterampilan dan berpengalaman dalam memahami kriteria dan menentukan jumlah bahan bukti yang dibutuhkan untuk dapat mendukung kesimpulan yang akan diambilnya”.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa suatu audit yang dilaksanakan oleh seorang auditor harus dilakukan oleh orang yang memiliki keahlian, pengetahuan dan pelatihan teknis serta memiliki sikap dan prilaku yang sesuai untuk

melaksanakan pekerjaan atau profesinya agar tercapainya tugas yang dijalankan dengan hasil yang maksimal dan kualitas hasil yang baik.

2.1.2.4 Karakteristik Kompetensi Auditor

Menurut M. Lyle Spencer dan M. Signe Spencer, Mitrani et, al yang dikutip oleh Surya Darma (2013:110-111) terdapat lima karakteristik kompetensi, yaitu :

1. *Motives* adalah sesuatu dimana seseorang secara konsisten berfikir sehingga ia melakukan tindakan.
2. *Traits* adalah watak yang membuat orang untuk berperilaku atau bagaimana seseorang merespon sesuatu dengan cara tertentu.
3. *Self Concept* adalah sikap dan nilai-nilai yang dimiliki seseorang
4. *Knowledge* adalah pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang untuk bidang tertentu
5. *Skill* adalah kemampuan untuk melaksanakan suatu tugas tertentu baik secara fisik maupun mental.

2.1.2.5 Indikator Kompetensi Auditor Internal

Kompetensi diperlukan sebagai kemampuan seseorang untuk menghasilkan kinerja yang memuaskan di tempat kerja, juga memajukan karakteristik pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki atau dibutuhkan oleh setiap individu yang memungkinkan mereka untuk melakukan tugas dan tanggungjawab mereka secara efektif dan meningkatkan standar kualitas profesional dalam pekerjaan. Dengan keseluruhan pengetahuan, kemampuan, dan berbagai disiplin ilmu yang diperlukan untuk melaksanakan pemeriksaan secara tepat dan pantas. Seperti yang dikatakan Timothy J. Louwers, et.al (2013:43) sebagai berikut:

“Kompetensi dimulai dari tingkat pendidikan dibidang akuntansi karena auditor yang memiliki tingkat pendidikan yang menunjang akan mampu

memahami standar akuntansi, laporan keuangan dan audit secara lebih baik. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan formal ditingkat universitas sebagai langkah awal dalam memulai karir sebagai seorang auditor, seorang auditor juga dituntut untuk melanjutkan pendidikan profesional agar pengetahuan yang dimiliki tetap relevan dengan perubahan yang terjadi. Pada faktanya salah satu syarat utama untuk mendapat kan gelar CPA adalah melanjutkan pendidikan profesional, dan aspek lainnya yang tidak kalah penting adalah pengalaman”

Berdasarkan teori yang dikemukakan di atas, kompetensi auditor internal akan diukur dengan menggunakan indikator yang dikembangkan oleh Timothy J. Louwers, et.al (2013:43), yang meliputi :

1. “Pengetahuan (*Knowledge*) Dalam menjalankan tugasnya, seorang auditor harus memiliki Pengetahuan (*Knowledge*) untuk memahami entitas yang diaudit dan membantu pelaksanaan audit. Pengetahuan ini meliputi :
 - a. Memiliki kemampuan untuk melakukan *review* analisis. *Review* analisis terdiri dari evaluasi informasi keuangan melalui analisis atas hubungan yang masuk akal antara data keuangan dan non keuangan.
 - b. Memiliki pengetahuan tentang auditing. Pengetahuan tentang auditing meliputi penerapan standar. Standar auditing merupakan pedoman umum untuk membantu auditor memenuhi tanggungjawab profesionalnya. Standar ini mencakup pertimbangan seperti kompetensi, independensi, persyaratan pelaporan, dan bukti.
 - c. Memiliki pengetahuan dasar tentang segala hal yang berkaitan tentang lingkungan organisasi dan entitas bisnis, dalam hal ini adalah penggunaan perangkat lunak audit, dan lingkungan berbasis *electronic data processing* (EDP).
2. Pendidikan (*Education*)
Kriteria pendidikan yang harus dimiliki auditor antara lain:
 - a. Memiliki tingkat pendidikan formal yang mendukung dalam proses audit.
 - b. Memiliki tingkat pendidikan lanjutan profesi auditor
3. Pengalaman (*Experience*)
Dalam menjalankan tugas sebagai seorang auditor, pengalaman merupakan dimensi lain dari kompetensi yang memudahkan auditor menemukan kesalahan yang tidak umum dalam audit. Pengalaman dalam hal ini meliputi:
 - a. Pengalaman dalam melakukan auditing dalam berbagai entitas bisnis
 - b. Pengalaman dalam penggunaan teknologi informasi dalam lingkungan bisnis berbasis *electronic data processing* (EDP) maupun audit pada umumnya dengan tujuan efektivitas dan efisiensi audit.”

2.1.2.6 Manfaat Kompetensi Auditor Internal

Sedarmayanti (2013:126) mengatakan bahwa terdapat berbagai alasan dan manfaat kompetensi auditor internal yaitu sebagai berikut:

1. “Memperjelas standar kerja dan arahan yang ingin dicapai
2. Alat seleksi karyawan
3. Memaksimalkan produktivitas
4. Dasar pengembangan sistem remunerei
5. Memudahkan adaptasi terhadap perubahan
6. Menyelesai perilaku kerja dengan nilai-nilai organisasi kompetensi auditor adalah auditor yang dengan pengetahuan dan pengalaman yang cukup dan eksplisit dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama”.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan manfaat kompetensi bagi seorang auditor adalah membantu auditor untuk menghasilkan kualitas audit yang baik. Auditor dengan tingkat kompetensi yang memadai dan juga mampu memberikan interpretasi terhadap temuan yang didapatkan dalam laporan keuangan.

2.1.3 Profesionalisme Auditor Internal

2.1.3.1 Pengertian Profesionalisme Auditor Internal

Profesionalisme auditor internal merupakan standar perilaku yang diterapkan untuk melakukan kinerja yang lebih baik. Sifat profesionalisme seorang auditor internal merupakan salah satu kunci sukses dalam menjalankan perusahaan dan akan meningkatkan mental diri dalam melaksanakan audit.

Profesionalisme auditor internal menurut The Internal Auditor (2017:21) yaitu sebagai berikut:

“professionalisme is vocation or accuption requiring advanced training and usually innolving mental rather than manual work. Extensive training must be

undertaken to be able to practice in the profession. A significant amount of the training consist of intellectual component. The profession provides a valuable service to the community”.

Dalam definisi *The Institute Of Internal Auditor* menjelaskan profesionalisme auditor adalah sebuah panggilan atau pekerjaan yang membutuhkan pelatihan lanjutan dan biasanya melibatkan pekerjaan mental. Pelatihan ekstensif harus dilakukan untuk dapat berlatih dalam profesi sejumlah besar pelatihan terdiri atas komponen intelektual. Profesi ini memberikan layanan yang berharga bagi masyarakat.

Menurut Hiro Tugiman (2014:119) definisi profesionalisme auditor internal adalah suatu sikap dan perilaku seseorang dalam melakukan profesi tertentu. Berdasarkan definisi tersebut, sikap seseorang yang melakukan pekerjaan secara profesional. Seorang auditor internal yang profesionalis mampu bekerja tanpa adanya tekanan dari pihak manapun agar dapat mengerjakan tugasnya dengan efektif dan efisien dan tepat waktu.

2.1.3.2 Standar Profesional Auditor Internal

The Institute of Internal Auditors (2017:25) menyebutkan bahwa tujuan standar profesional auditor internal adalah :

1. *“Guide adherence with the mandatory elements of the International Professional Practices Framework.*
Memberikan panduan untuk pemenuhan unsur-unsur yang diwajibkan dalam kerangka praktik profesional internasional
2. *Provide a framework for performing and promoting a broad range of value- added internal auditing services.*
Memberikan kerangka kerja dalam melaksanakan dan meningkatkan berbagai bentuk layanan audit internal yang bernilai tambah.
3. *Establish the basis for the evaluation of internal audit performance.*
Menetapkan dasar untuk mengevaluasi kinerja auditor internal.
4. *Foster improved organizational processes and operations.*

Mendorong peningkatan proses dan operasional organisasi”.

The Institute of Internal Auditors (2017:25) menyebutkan bahwa:

“The Standards comprise two main categories: Attribute and Performance Standards. Attribute Standards address the attributes of organizations and individuals performing internal auditing. Performance Standards describe the nature of internal auditing and provide quality criteria against which the performance of these services can be measured. Attribute and Performance Standards apply to all internal audit services”.

Dalam definisi yang dikemukakan *The Institute of Internal Auditors* menyatakan bahwa standar terdiri dari dua kategori utama: Atribut dan Standar Kinerja. Atribut Standar menangani atribut organisasi dan individu yang melakukan audit internal. Standar Kinerja menggambarkan sifat audit internal dan memberikan kriteria kualitas yang dengannya kinerja layanan ini dapat diukur Atribut dan Standar Kinerja berlaku untuk semua layanan audit internal.

2.1.3.3 Indikator Profesionalisme Auditor Internal

Menurut Hiro Tugiman (2014:50) terdapat lima dimensi profesionalisme yaitu:

1. “Pengabdian pada profesi

Pengabdian pada profesi dicerminkan dari dedikasi profesionalisme dengan menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki. Keteguhan untuk tetap melaksanakan pekerjaan meskipun imbalan ekstrinsik kurang. Sikap ini adalah ekspresi dari pencurahan diri yang total terhadap pekerjaan. Pekerjaan didefinisikan sebagai tujuan, bukan hanya alat untuk mencapai tujuan. Totalitas ini sudah menjadi komitmen pribadi, sehingga kompensasi utama yang diharapkan dari pekerjaan adalah kepuasan rohani, baru kemudian materi.

2. Kewajiban sosial

Kewajiban sosial adalah pandangan tentang pentingnya peranan profesi

dan manfaat yang diperoleh baik masyarakat maupun profesional karena adanya pekerjaan tersebut.

3. Kemandirian

Kemandirian dimaksudkan sebagai suatu pandangan seseorang yang profesional harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak lain (pemerintah, klien, dan bukan anggota profesi). Setiap ada campur tangan dari luar dianggap sebagai hambatan kemandirian secara profesional.

4. Keyakinan terhadap

peraturan profesi Keyakinan terhadap profesi adalah suatu keyakinan bahwa yang paling berwenang menilai pekerjaan profesional adalah rekan sesama profesi, bukan orang luar yang tidak mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu dan pekerjaan mereka.

5. Hubungan dengan sesama profesi

Hubungan dengan sesama profesi adalah menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk didalamnya organisasi formal dan kelompok kolega informal sebagai ide utama dalam pekerjaan. Melalui ikatan profesi ini para profesional membangun kesadaran profesional”.

2.1.3.4 Kriteria Profesionalisme Auditor Internal

Kriteria profesionalisme auditor internal menurut Sawyer (2012:10) dalam Forum Komunikasi Satuan Pengawasan Internal Badan Usaha Milik Negara/Badan Usaha Milik daerah (FKSPI BUMN/BUMD), dan Yayasan Pendidikan Internal Audit (YPIA):

1. “*Service to the Public* (Pelayanan terhadap Masyarakat)

Auditor internal menyediakan pelayanan terhadap masyarakat dalam hal meningkatkan efektifitas dan efisiensi penggunaan sumber daya baik dalam perusahaan maupun organisasi. Kode etik audit internal mewajibkan anggota *The Institute of Internal Auditors* (IIA) untuk menghindari keterlibatan dalam kegiatan-kegiatan yang menyimpang dan ilegal.

2. *Long Specialized Training* (Pelatihan Jangka Panjang)

Auditor internal yang profesional yaitu orang-orang yang telah mengikuti pelatihan, lulus dari ujian pendidikan audit internal dan telah mendapatkan sertifikasi.

3. *Subscription to a code of ethic* (Taat pada kode etik)
Sebagai suatu profesi, ciri utama internal auditor adalah kesediaan menerima tanggung jawab terhadap kepentingan pihak-pihak yang dilayani. Agar dapat mengemban tanggung jawab yang efektif, auditor internal perlu memelihara standar perilaku yang tinggi.
4. *Membership in an association and attendance at meetings* (anggota dari organisasi profesi) *The Institute of Internal Auditors* (IIA) merupakan asosiasi profesi auditor internal tingkat internasional yang sudah tidak perlu dipertanyakan lagi. IIA merupakan wadah bagi para auditor internal yang mengembangkan ilmu audit internal agar para anggotanya mampu bertanggung jawab dan kompeten dalam menjalankan tugasnya, menjunjung tinggi standar, pedoman praktik audit internal dan etika anggotanya profesional dalam bidangnya.
5. *Publication of journal aimed at upgrading practice* (Jurnal Publikasi)
The Institute of Internal Auditors (IIA) mempublikasikan jurnal tentang teknik auditor internal, seperti halnya buku-buku panduan, studi penelitian, monograf, presentasi audio visual, materi instruksi lainnya.
6. *Examination to test entrance knowledge* (Pengembangan profesi berkelanjutan)
Dalam setiap pengawasan, auditor internal haruslah melaksanakan tugasnya dengan memperhatikan keahlian dan kecermatan profesional. Salah satu upaya untuk meningkatkan kompetensinya yaitu dengan pengembangan profesi yang berkelanjutan.
7. *Lisence by the state of certification by a board* (Ujian sertifikasi)
The Institute of Internal Auditors pertama kali mengeluarkan program sertifikasi pada tahun 1974. Kandidat harus lulus pada ujian selama dua hari berturut-turut dengan subjek yang mempunyai range yang luas. Kandidat yang lulus akan menerima *Certification of Internal Auditors* (CIA).”

2.1.3.5 Cara Mewujudkan Perilaku Profesionalisme Auditor Internal

Maka profesionalisme auditor internal adalah sikap dan perilaku auditor dalam menjalankan pekerjaan dengan profesional dan tanggungjawab agar kinerja auditor dapat sesuai dengan mana yang sudah diatur dalam organisasi profesi yaitu, kewajiban sosial, sungguh-sungguh dalam bekerja, mandiri, keyakinan profesi dan berhubungan baik dngan teman kerja

Menurut Mulyadi (2014:58) mengemukakan cara auditor mewujudkan perilaku profesionalisme yaitu dengan pencapaian kompetensi profesional memerlukan standar Pendidikan umum yang tinggi. Meliputi Pendidikan khusus, pelatihan dan uji profesional dalam tugas yang relevan dan juga harus ada pengalaman kerja sebagai seorang auditor internal.

2.1.3.6 Prinsip Profesionalisme Auditor Internal

Menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Baesley yang dikutip oleh Amir Abadi Yusuf (2011:71) dijelaskan tentang lima prinsip dasar yang harus diterapkan sebagai seorang auditor internal sebagai berikut :

1. “Prinsip *Integritas*
Para auditor harus terus terang dan jujur serta melakukan praktik secara adil dan sebenar-benarnya dalam hubungan profesionalisme mereka.
2. Prinsip *Objektifitas*
Para auditor harus tidak berkompromi dalam memberikan pertimbangan profesional karena adanya bias, konflik kepentingan atau karena adanya pengaruh dari orang lain yang tidak semestinya. Hal ini diharuskan auditor untuk menjaga perilaku netral ketika menjalankan audit, menginterpretasikan bukti audit dan melaporkan laporan keuangan yang merupakan hasil peneaaahan yang mereka kerjakan.
3. Prinsip Kompetensi
Auditor harus menjaga pengetahuan dan keterampilan profesional mereka dalam tingkat yang cukup tinggi, dan tekun dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka ketika memberikan jasa profesional. Sehingga, para auditor harus menahan diri memberikan jasa yang mereka tidak kompeten dalam menjalankan tugas, dan harus menjalankan tugas profesional mereka sesuai dengan seluruh standar teknis dan profesi.
4. Prinsip Kerahasiaan
Para auditor harus menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh selama tugas profesional. Para auditor tidak boleh menggunakan informasi yang sifatnya rahasia dari hubungan profesional mereka, baik untuk 41 kepentingan pribadi maupun demi kepentingan pihak lain. Para auditor tidak boleh mengungkapkan informasi yang bersifat rahasia.
5. Prinsip Perilaku Profesional

Para auditor harus menahan diri setiap perilaku yang akan mendiskreditkan kinerja mereka, termasuk melakukan kelalaian. Mereka tidak boleh membesar-besarkan kualifikasi atau pun kemampuan mereka, dan tidak boleh membuat perbandingan dengan melecehkan atau tidak berdasar kepada pesaing”.

2.1.4 Efektivitas Kinerja Auditor Internal

2.1.4.1 Pengertian Efektivitas

Efektivitas berasal dari kata dasar efektif, menurut kamus besar Bahasa Indonesia efektif adalah ada efeknya, manjur atau mujarab, dapat membawa hasil, berhasil guna dan mulai berlaku. Sementara itu efektivitas memiliki pengertian keefektifan adalah keadaan berpengaruh, kemandirian, keberhasilan.

Menurut Beni (2016: 69) Efektivitas adalah hubungan antara output dan tujuan atau dapat juga dikatakan merupakan ukuran seberapa jauh tingkat output, kebijakan dan prosedur dari organisasi. Efektivitas juga berhubungan dengan derajat keberhasilan suatu operasi pada sektor public sehingga suatu kegiatan dikatakan efektif jika kegiatan tersebut mempunyai pengaruh besar terhadap kemampuan menyediakan pelayanan masyarakat yang merupakan sasaran yang telah ditentukan.

Menurut Mardiasmo (2017: 134) Efektivitas adalah ukuran berhasil tidaknya pencapaian tujuan suatu organisasi mencapai tujuannya. Apabila suatu organisasi mencapai tujuan maka organisasi tersebut telah berjalan dengan efektif. Indikator efektivitas menggambarkan jangkauan akibat dan dampak (outcome) dari keluaran (Output) program dalam mencapai tujuan program. Semakin besar kontribusi output

yang dihasilkan terhadap pencapaian tujuan atau sasaran yang ditentukan, maka semakin efektif proses kerja suatu unit organisasi.

2.1.4.2 Pengertian Kinerja Auditor Internal

Kinerja Auditor Internal menurut Sawyer yang telah diterjemahkan oleh Ali Akbar (2014: 10)

“Kinerja auditor merupakan perwujudan kerja yang dilakukan dalam rangka mencapai hasil kerja yang lebih baik atau lebih menonjol ke arah tercapainya tujuan organisasi. Pencapaian kinerja auditor yang lebih baik harus sesuai dengan standar dan kurun waktu tertentu yaitu :

1. Kualitas kerja, yaitu mutu penyelesaian pekerjaan dengan bekerja berdasarkan pada seluruh kemampuan dan keterampilan, serta pengetahuan yang dimiliki auditor.
2. kuantitas kerja, yaitu jumlah hasil kerja yang dapat diselesaikan dengan target yang menjadi tanggung jawab auditor, yang didasarkan atas ketepatan, kecepatan serta kemampuan untuk memanfaatkan sarana prasarana penunjang pekerjaan.
3. ketepatan waktu, yaitu ketepatan penyelesaian pekerjaan sesuai dengan waktu yang tersedia”.

Kinerja Auditor Internal menurut Taufik Akbar (2013:3) sebagai berikut :

“Kinerja Auditor Internal adalah suatu hasil karya yang dicapai oleh seseorang auditor dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman, dan kesungguhan waktu yang diukur dengan mempertimbangkan kuantitas, kualitas, dan ketetapan waktu”.

2.1.4.3 Pengertian Efektivitas Kinerja

Pada dasarnya efektivitas kerja dimaksudkan untuk mengukur hasil pekerjaan yang dicapai sesuai dengan rencana, sesuai dengan kebijaksanaan atau dengan kata lain mencapai tujuan, maka hal itu dikatakan efektif. Nilai efektivitas pada dasarnya ditentukan oleh tercapainya tujuan organisasi serta factor kesesuaian dalam

melaksanakan tugas atau pekerjaannya. Jadi efektivitas kerja pada tiap-tiap organisasi akan berbeda-beda antara organisasi yang satu dengan organisasi yang lainnya, tergantung pada jenis dan sifat dari organisasi yang bersangkutan.

Menurut Steers (2017: 14) efektivitas biasa dilakukan untuk mengukur sejauh mana kelompok atau organisasi efektif dalam mencapai suatu tujuan. Sedangkan efektivitas kerja adalah tingkatan sejauh mana seseorang atau kelompok dalam melaksanakan tugas pokoknya untuk mencapai sasaran yang diinginkan. Istilah efektivitas sering digunakan dalam lingkungan organisasi atau perusahaan untuk menggambarkan tepat atau tidaknya sasaran yang dipilih perusahaan tersebut. Efektivitas tersebut dapat dilihat dari manfaat atau keuntungan dari sesuatu yang dipilih untuk kepentingan organisasi atau perusahaan.

Menurut Hasibuan (2016:48) “efektivitas kerja adalah suatu keadaan yang menunjukkan tingkat keberhasilan kegiatan manajemen dalam mencapai tujuan meliputi kuantitas kerja, kualitas kerja, dan ketepatan waktu dalam menyelesaikan pekerjaan”.

2.1.4.4 Aspek-Aspek Efektivitas Kinerja

Menurut Salah (2010) aspek-aspek efektivitas kinerja adalah sebagai berikut :

a. Keterlibatan (*involvement*)

Keterlibatan adalah suatu perlakuan yang membuat staf merasa diikutsertakan dalam kegiatan organisasi sehingga membuat staf bertanggung jawab tentang tindakan yang dilakukannya. Keterlibatan (*involvement*) adalah kebebasan atau independensi yang dimiliki setiap individu dalam mengemukakan pendapat. Keterlibatan tersebut perlu dihargai oleh kelompok atau pimpinan suatu organisasi sepanjang menyangkut ide untuk memajukan dan mengembangkan organisasi/perusahaan. Keterlibatan terdiri dari tiga indikator yaitu

- pemberdayaan (*empowerment*), kerja tim (*team orientation*) dan kemampuan berkembang (*capability development*).
- b. Konsistensi (*consistency*)
Konsistensi (*consistency*) merupakan tingkat kesepakatan anggota organisasi terhadap asumsi dasar dan nilai-nilai inti organisasi. Konsistensi menekankan pada sistem keyakinan-keyakinan, nilai-nilai, dan simbol-simbol yang dimengerti dan dianut bersama oleh para anggota organisasi serta pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang terkoordinasi. Adanya konsistensi dalam suatu organisasi ditandai oleh staf merasa terikat; ada nilai-nilai kunci; kejelasan tentang tindakan yang dapat dilakukan dan tidak dapat dilakukan. Konsistensi di dalam organisasi merupakan dimensi yang menjaga kekuatan dan stabilitas di dalam organisasi. konsistensi dapat dilihat dari tiga indikator yaitu nilai inti (*core value*), kesepakatan (*agreement*), koordinasi dan integrasi (*coordination and integration*).
 - c. Adaptasi (*adaptability*)
Kemampuan adaptasi merupakan kemampuan organisasi untuk menerjemahkan pengaruh lingkungan terhadap organisasi. Adaptasi merupakan kemampuan organisasi dalam merespon perubahan-perubahan lingkungan eksternal dengan melakukan perubahan internal organisasi. Kemampuan adaptasi dapat dilihat dari tiga indikator yaitu perubahan (*creating change*), berfokus pada pasien (*customer focus*) dan keadaan organisasi (*organizational learning*).
 - d. Misi (*mission*)
Misi merupakan dimensi budaya yang menunjukkan tujuan inti organisasi yang menjadikan anggota organisasi teguh dan fokus terhadap apa yang dianggap penting oleh organisasi. Organisasi yang kurang dalam menerapkan misi akan mengakibatkan staf tidak mengerti hasil yang akan dicapai dan tujuan jangka panjang yang ditetapkan menjadi tidak jelas. kemampuan adaptasi dapat dilihat dari tiga indikator yaitu strategi yang terarah dan tetap (*strategic direction and intent*), tujuan dan objektivitas (*goals and objectif*).

2.1.4.5 Standar Kinerja Auditor Internal

Auditor internal dalam melaksanakan pemeriksaannya harus mematuhi berbagai peraturan yang berlaku untuk mendapatkan hasil pemeriksaan sesuai dengan yang diinginkan. Terdapat standar yang berlaku untuk seorang auditor internal, salah satunya adalah standar kinerja auditor. Auditor dapat dikatakan kinerjanya dengan baik bila memenuhi standar kinerja yang berlaku

Berikut merupakan standar kinerja auditor internal menurut The Institute of Internal Auditor (2017:22) :

1. “Perencanaan Penugasan

Auditor internal harus mengembangkan dan mendokumentasikan rencana untuk setiap penugasan yang mencakup ruang lingkup, sasaran, waktu dan alokasi sumberdaya.

a. Pertimbangan Perencanaan Dalam merencanakan penugasan, auditor internal harus mempertimbangkan

- Sasaran dari kegiatan yang sedang direviu dan mekanisme yang digunakan kegiatan tersebut dalam mengendalikan kinerjanya.
- Risiko signifikan atas kegiatan, sasaran, sumberdaya, dan operasi yang direviu serta pengendalian yang diperlukan untuk menekan dampak risiko ke tingkat yang dapat diterima.
- Kecukupan dan efektifitas pengelolaan risiko dan sistem pengendalian sistem.
- Peluang yang signifikan untuk meningkatkan pengelolaan risiko dan sistem pengendalian intern.

b. Sasaran Penugasan

Sasaran untuk setiap penugasan harus ditetapkan.

c. Ruang Lingkup Penugasan

Agar sasaran penugasan tercapai maka fungsi audit internal harus mempunyai ruang lingkup penugasan yang memadai.

d. Alokasi Sumberdaya Penugasan

Auditor internal harus menentukan sumberdaya yang sesuai untuk mencapai sasaran penugasan. Penugasan staf harus didasarkan pada evaluasi atas sifat dan kompleksitas penugasan, keterbatasan waktu, dan ketersediaan sumberdaya.

e. Program Kerja Penugasan

Auditor internal harus menyusun dan mendokumentasikan program kerja dalam rangka mencapai sasaran penugasan. Program kerja harus menetapkan prosedur untuk mengidentifikasi, menganalisis, mengevaluasi, dan mendokumentasikan informasi selama penugasan sebelum dilaksanakan. Penugasan atau penyesuaian atas program kerja harus segera mendapat persetujuan

2. Pelaksanaan Penugasan

Dalam melaksanakan audit, auditor internal harus mengidentifikasi, menganalisis, mengevaluasi, dan mendokumentasikan informasi yang memadai untuk mencapai tujuan penugasan.

a. Mengidentifikasi Informasi Auditor internal harus mengidentifikasi informasi yang memadai, handal, relevan, dan berguna untuk mencapai sasaran penugasan.

b. Analisis dan Evaluasi Auditor internal harus mendasarkan kesimpulan dan hasil penugasan pada analisis dan evaluasi yang tepat.

- c. Dokumentasi Informasi Auditor internal harus mendokumentasikan informasi yang relevan untuk mendukung kesimpulan dan hasil penugasan.
 - d. Supervisi Penugasan Setiap penugasan harus disupervisi dengan tepat untuk memastikan tercapainya sasaran, terjaminnya kualitas, dan meningkatkan kemampuan staf.
3. Komunikasi Hasil Penugasan
- Auditor internal harus mengkomunikasikan hasil penugasannya secara tepat waktu.
- a. Kriteria Komunikasi
Komunikasi harus mencakup sasaran dan lingkup penugasan, simpulan, rekomendasi, dan rencana tindakannya. Komunikasi akhir hasil penugasan, bila memungkinkan memuat opini keseluruhan dan kesimpulan auditor internal. Auditor internal dianjurkan untuk memberi apresiasi, dalam komunikasi hasil penugasan, terhadap kinerja yang memuaskan dari kegiatan yang direviu. Bilamana hasil penugasan disampaikan kepada pihak di luar organisasi, maka pihak yang berwenang harus menetapkan pembatasan dalam distribusi dan penggunaannya.
 - b. Kualitas Komunikasi
Komunikasi yang disampaikan baik tertulis maupun lisan harus akurat, obyektif, jelas, ringkas, konstruktif, lengkap, dan tepat waktu. Jika komunikasi final mengandung kesalahan dan kealpaan, penanggungjawab fungsi audit internal harus mengkomunikasikan informasi yang telah menerima komunikasi sebelumnya.
 - c. Pengungkapan atas Ketidakpatuhan terhadap Standar
Dalam hal terdapat ketidakpatuhan terhadap standar yang mempengaruhi penugasan tertentu, komunikasi hasil-hasil penugasan harus mengungkapkan:
 - Satnadar yang tidak dipatuhi
 - Alasan ketidakpatuhan
 - Dampak dari ketidakpatuhan terhadap penugasan
 - d. Diseminasi hasil-hasil Penugasan
Penanggungjawab fungsi audit internal harus mengkomunikasikan hasil penugasan kepada pihak yang berhak”.

2.1.4.6 Faktor-faktor yang mempengaruhi Efektivitas Kinerja Auditor Internal

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas kinerja auditor internal menurut Edy Sujana (2012) adalah:

“Faktor yang dapat mempengaruhi kualitas kinerja auditor internal adalah dengan meningkatkan kompetensi, motivasi, kesesuaian peran dan memperkuat komitmen organisasi. Rendahnya kompetensi, lemahnya komitmen organisasi berpengaruh terhadap kinerja auditor internal”.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja auditor internal adalah kompetensi, motivasi kerja, profesionalisme, kepuasan kerja, kesesuaian peran dan komitmen organisasi. Namun pada penelitian ini penulis hanya menggunakan faktor kesesuaian peran.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Kompetensi Auditor Internal terhadap Efektivitas

Kinerja Auditor Internal

Menurut Sawyer (2014:560) yang dialihbahasakan oleh Ali Akbar, menyatakan bahwa :

“Kompetensi auditor internal menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang dibutuhkan dalam kinerja jasa audit dan harus secara terus menerus meningkatkan keahlian dan efektifitas serta kualitas jasa mereka.”

Menurut Hery (2010:33) menyatakan bahwa :

“Kompetensi sebagai keahlian yang cukup secara eksplisit dapat digunakan untuk melakukan audit secara objektif, kompetensi auditor diukur melalui banyaknya ijazah atau sertifikat yang dimiliki, serta jumlah atau banyaknya keikutsertaan yang bersangkutan dalam pelatihan, seminar dan sertifikat.semakin banyak serfitikat yang dimiliki dan semakin sering mebikuti pelatihan dan seminar maka auditor akan semakin baik kinerjanya dalam melaksanakan tugasnya”.

Uly Maria Ulfah dan Fitri Lukiastuti 2018 menyatakan bahwa:

“kompetensi auditor mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik kompetensi auditor maka akan meningkatkan kinerja auditor. Bidang kerja auditor yang membutuhkan ketelitian dan kemampuan yang tinggi akan membutuhkan kesiapan auditor itu sendiri, karena modal kompetensi yang dimiliki akan membantu auditor dalam bekerja”.

Reni Yedrawati dan Nurwulan Riski Narastuti 2014 menyatakan bahwa :

“kompetensi tertentu yang diperlukan dalam melaksanakan tugas tertentu. Seseorang yang memiliki kompetensi atau keahlian dalam jasa profesionalnya, dalam hal ini auditor, maka akan mempengaruhi prestasi kerja, yaitu dalam hal memberikan laporan hasil pemeriksaan yang merupakan salah satu penilaian terhadap kinerja auditor”.

Priogandi, dkk (2021), Yulianti, dkk (2020), Putri, dkk (2019) dan Hadisantoso et.al (2017) menyatakan bahwa :

“bahwa kinerja auditor internal dipengaruhi sangat signifikan oleh kompetensi auditor. Artinya semakin tinggi kompetensi auditor, maka akan semakin tinggi kinerja auditor internal pemerintah daerah tersebut”.

Siti Masfufah, Ali Shandy dan Mulya 2021 menyatakan bahwa :

“kompetensi auditor yang baik dengan indikator meliputi; pendidikan, pengetahuan, pengalaman dan keahlian, dan adanya independensi auditor dengan indikator meliputi; bebas, jujur dan objektif, serta adanya budaya kerja dengan indikator meliputi: kebiasaan, perilaku, pendapat, pandangan dan tindakan dapat berpengaruh positif dan sangat signifikan terhadap kinerja auditor internal”.

Andi Mansahid Priogandi, Firman Menne dan Herminawat Abubakar 2012 menyatakan bahwa :

“kompetensi adalah segala sesuatu yang dimiliki oleh seseorang berupa pengetahuan, ketrampilan dan faktor-faktor internal individu lainnya untuk dapat mengerjakan sesuatu pekerjaan berdasarkan pengetahuan dan

keterampilan yang harus dimiliki sehingga menghasilkan kinerja yang baik. Sehingga hal ini dapat dikatakan bahwa rata-rata auditor sudah memiliki kompetensi kerja yang tinggi karena pegawai sudah memiliki kemampuan, pengalaman kerja, pelatihan dan pengetahuan sehingga berpengaruh terhadap peningkatan kinerja auditor”.

Endah Wulandari dan Heru Kurnianto Tjahjono 2011 menyatakan bahwa :

“kompetensi berpengaruh terhadap kinerja auditor. Hal ini mendukung adanya perubahan paradigma baru dari auditor yang dahulu dianggap sebagai *watch dog* (anjing penjaga) yang menakutkan auditi tapi sekarang berperan sebagai *consultant and catalyst* (konsultan dan katalis)”.

2.2.2 Pengaruh Profesionalisme Auditor Internal terhadap Efektivitas Kinerja Auditor Internal

Hiro Tugiman (2014:314) mengatakan seorang auditor internal yang semakin profesional akan semakin menghasilkan laporan audit internal yang baik

Shandy Alvianto dan Dhini Suryandari (2015) menyatakan bahwa :

“Profesionalisme yang dimiliki auditor menjadi begitu penting untuk diterapkan dalam melakukan pemeriksaan karena akan memberi pengaruh pada peningkatan kinerja auditor. Alasan diberlakukannya perilaku profesional yang tinggi pada seorang auditor adalah kebutuhan akan kepercayaan publik terhadap kualitas jasa yang diberikan profesi, terlepas dari yang dilakukan perorangan”.

Ida Bagus Satwika, Adhi Nugraha dan I Wayan Ramatha 2015 menyatakan bahwa :

“Auditor dengan pandangan profesionalisme yang tinggi akan memberikan pengaruh positif bagi kinerjanya, sehingga hasil audit laporan keuangan akan lebih dapat dipercaya oleh para pengambil keputusan baik pihak internal ataupun eksternal perusahaan”.

Keumala Hayati Hakim, Ernita Berutu, Marselinus Lase, dan Jerry Agustinus

2020 menyatakan bahwa :

“semakin baik perilaku profesionalisme seorang auditor maka kinerja yang dihasilkan juga pasti semakin memuaskan. profesionalisme sangat diperlukan auditor demi menjalankan tugas dan tanggungjawabnya sehingga dapat menghasilkan kinerja auditor yang bijak dan benar”.

Ajeng Wijayanti, Noverianus Gulo dan Donny Syahputra (2022) menyatakan bahwa :

“Profesionalisme yang tinggi tercermin pada kepekaan terhadap isu-isu etika profesi yang dapat menaikkan kompetensi dan independensi auditor. Seorang auditor dituntut agar bertindak profesional yang akan berdampak pada peningkatan kualitas auditnya. Adanya peningkatan kualitas audit tersebut maka akan meningkatkan kepercayaan publik terhadap jasa profesional akuntan publik terkait dengan tuntutan masyarakat atas transparansi dan akuntabilitas atas pelaksanaan tugas oleh auditor dengan etika profesionalismenya dapat tercapainya kinerja auditor yang baik”.

Firda Zulfannisa Ariga (2018) menyatakan bahwa :

“Profesionalisme Audit Internal berpengaruh terhadap Kinerja Audit Internal, maka profesionalisme yang dimiliki audit internal menjadi begitu penting untuk diterapkan dalam melakukan pelayanan dalam bentuk pemeriksaan pada perusahaan sehingga dapat dinilai peningkatan kinerja audit internal.. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi profesionalisme seorang audit internal dalam melaksanakan pekerjaannya maka akan semakin mempengaruhi kinerja auditor”.

R. Ait Novatiani dan Taofik Mustofa (2014) menyatakan bahwa :

“laporan hasil pemeriksaan sangat penting bagi auditor internal karena laporan tersebut mencerminkan kinerja auditor internal terhadap pekerjaannya, maka semakin baik profesionalisme auditor internal akan menghasilkan laporan hasil pemeriksaan yang semakin efektif sehingga menciptakan kinerja auditor internal yang lebih baik”.

2.2.3 Pengaruh Kompetensi dan Profesionalisme Auditor Internal secara simultan terhadap Efektivitas Kinerja Auditor Internal

Berdasarkan teori kompetensi yang dikemukakan oleh Murwanto (2012) menyatakan bahwa agar memberikan layanan audit yang berkualitas, auditor harus memiliki dan mempertahankan kompetensi dan ketekunan.

profesionalisme menurut Mulyadi (2008) bahwa seseorang yang memiliki profesionalisme senantiasa mendorong dirinya untuk mewujudkan aktivitas kerja yang profesional.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa kompetensi dan profesionalisme auditor internal berpengaruh terhadap kinerja auditor internal karena untuk memberikan layanan audit yang berkualitas auditor harus memiliki dan mempertahankan kompetensi untuk menghasilkan kinerja yang baik. Kinerja Auditor Internal juga di pengaruhi oleh profesionalisme bahwa seseorang yang memiliki profesionalisme dapat mendorong dirinya untuk mewujudkan aktivitas kinerja yang profesional sehingga dapat menghasilkan kinerja yang baik. Dari definisi tersebut bahwasannya terdapat pengaruh antara kompetensi dan profesionalisme auditor internal berpengaruh terhadap kinerja auditor internal.

Aris Dwiyanto dan Yanti Rufaedah (2020) menyatakan bahwa :

“Untuk menghasilkan kinerja audit yang baik, maka diperlukan beberapa faktor yang mendukung dari dalam diri auditor. Kompetensi merupakan faktor yang harus dimiliki seorang auditor, dimana auditor sebagai pelaksana audit yang memang harus senantiasa memiliki kompetensi yang baik. Dan secara khusus auditor harus memiliki Kemampuan profesional oleh setiap auditor internal”.

Kompetensi menunjukkan terdapatnya pencapaian dan pemeliharaan suatu tingkatan pemahaman dan pengetahuan yang memungkinkan seorang anggota untuk memberikan jasa dengan kemudahan dan kecerdikan. Bidang kerja auditor yang membutuhkan ketelitian dan kemampuan yang tinggi akan membutuhkan kesiapan auditor itu sendiri, karena modal kompetensi yang dimiliki akan membantu auditor dalam bekerja

Profesionalisme adalah kemampuan, keahlian, dan komitmen profesi dalam menjalankan tugas disertai prinsip kehati-hatian, ketelitian, dan kecermatan, serta berpedoman kepada standard dan ketentuan peraturan perundang-undangan. Dalam setiap pemeriksaan, pimpinan audit internal haruslah menugaskan orang-orang yang secara bersama-sama memiliki pengetahuan dan kemampuan dari berbagai disiplin ilmu.

Identifikasi atas faktor-faktor penyebab, menjadi dasar untuk memahami kesulitan dan hambatan auditor dalam menjalankan tugasnya untuk mengefektivaskan kinerja auditor internal. Meski demikian faktor itu tidaklah menjadi alasan untuk menghambat Efektivitas Kinerja Auditor Internal yang lebih baik. Dari uraian diatas dapat di definisikan bahwasannya terdapat pengaruh simultan antara kompetensi dan profesionalisme auditor internal berpengaruh terhadap efektivitas kinerja auditor internal.

2.2.4 Hasil Penelitian Terdahulu

Peran penelitian sebelumnya sangat berguna bagi penulis untuk melakukan penelitian ini lebih lanjut. Penelitian ini dibuat dengan mengacu kepada beberapa penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melaksanakan penelitian sehingga penulis dapat menambah referensi untuk menambah teori dalam mengkaji penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini berisi variabel baik dependen maupun independen yang berhubungan dengan penelitian penulis, selain itu juga untuk melihat persamaan dan perbedaan dari penelitian sebelumnya. Berikut merupakan ringkasan tabel dari penelitian terdahulu yang mendukung penelitian penulis sebagai berikut :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Penelitian (Tahun)	Judul Penelitian	Variable yang Diteliti	Hasil Penelitian	Metode
1	Uly Maria Ulfa dan Fitri Lukiastuti 2018	Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kinerja Auditor Internal (Studi Pada Inspektorat Kabupaten Tegal)	Variable Independen (X) : Kompetensi dan Independensi Variable Dependen (Y) : Kinerja Auditor Internal	kompetensi dan independensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor. Hasil lain dari etika auditor menganalitikkan hubungan antara kompetensi dan independensi auditor terhadap kinerja auditor.	Kuantitatif
2	Reni Yedrawati dan Nurwulan Riski Narastuti 2014	Pengaruh Integritas, Obyektivitas, Kerahasiaan dan Kompetensi terhadap Kinerja	Variable Independen (X) : Integritas, Obyektivitas, Kerahasiaan dan Kompetensi	Integritas, obyektivitas, kerahasiaan, dan kompetensi berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja auditor pemerintah	Kuantitatif

		Auditor Pemerintah	Variable Dependen (Y) : Kinerja Auditor Pemerintah		
3	Andi Mansahid Priogandi, Firman Menne dan Herminawat Abubakar 2012	Pengaruh Kompetensi, Komite Organisasi dan Independensi terhadap Kinerja Auditor Pada Inspektorat Provinsi Sulawesi Barat	Variabel Independen (X) : Kompetensi, Komite Organisasi dan Independensi Variable Dependen (Y) : Kinerja Auditor	kompetensi, komitmen organisasi, dan independens mempunya pengaruh secara serempak atau bersama-sama terhadap kinerja auditor pada Kantor Inspektorat Provins Sulawesi Barat. Dar hasil pengujian regres maka diketahui bahwa variabel yang dominan berpengaruh terhadap kinerja auditor pada Kantor Inspektorat Provins Sulawesi Barat adalah komitmen organisasi.	Kuantitatif
4	Siti Masfufah, Ali Shandy dan Mulya 2021	Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Budaya Kerja terhadap Kinerja Auditor Internal Pada Sekda Kabupaten Pandeglang	Variable Independen (X) : Kompetensi, Independensi dan Budaya Kerja Variable Dependen (Y) : Kinerja Auditor Internal	Kompetensi, Independensi dan Budaya Kerja berpengaruh positif secara signifikan terhadap kinerja auditor internal. Dalam rangka meningkat Kompetensi, Independensi dan Budaya Kerja Auditor Internal dengan baik sehingga dapat meningkatkan Kinerja Auditor Internal dalam melaksanakan audit laporan keuangan pada Daerah Sekretariat Kabupaten Pandeglang	Kuantitatif
5	Shandy Alvianto dan Dhini Suryandari 2015	Pengaruh Profesionalisme, Komitmen Organisasi dan Struktur Audit terhadap Kinerja Auditor	Variabel Independen (X) : Profesionalisme, Komitmen Organisasi dan Struktur Audit	Profesionalisme, komitmen organisasi dan struktur audit secara simultan mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap kinerja auditor.	

			Variable Dependen (Y) : Kinerja Auditor	Penelitian selanjutnya diharapkan untuk menggunakan variabel lain yang berpengaruh terhadap kinerja auditor seperti gaya kepemimpinan, independensi, konflik peran dan <i>locus of control</i> .	Kuantitatif
6	Ida Bagus Satwika, Adhi Nugraha dan I Wayan Ramatha 2015	Pengaruh Profesionalisme, Etika Profesi dan Pelatihan Auditor terhadap Kinerja Auditor Internal Pada Kantor Akuntan Publik Di Bali	Variabel Independen (X) : Profesionalisme, Etika Profesi dan Pelatihan Auditor Variable Dependen (Y) : Kinerja Auditor Internal	profesionalisme, etika profesi dan pelatihan auditor berpengaruh positif terhadap kinerja auditor dengan Adanya pelatihan auditor dapat meningkatkan kemampuan auditor untuk melakukan pekerjaan dalam proses audit.	Kuantitatif
7	Keumala Hayati Hakim, Ernita Berutu, Marselinus Lase, dan Jerry Agustinus 2020	Pengaruh Profesionalisme, Etika Profesi dan Pelatihan Audit terhadap Kinerja Auditor Pada Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Sumatera	Variabel Independen (X) : Profesionalisme, Etika Profesi dan Pelatihan Audit Variabel Dependen (Y) : Kinerja Auditor	Profesionalisme, etika profesi dan pelatihan berpengaruh secara simultan terhadap kinerja auditor. Secara parsial, profesionalisme dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor, sedangkan etika profesi dan pelatihan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja auditor pada BPKP Sumatera Utara.	Kuantitatif
8	Firda Zulfannisa Ariga 2018	Pengaruh Profesionalisme Auditor Internal terhadap Kinerja Auditor Internal	Variabel Independen (X) : Profesionalisme Variabel Dependen (Y) : Kinerja Auditor Internal	Profesionalisme audit internal berpengaruh terhadap kinerja audit internal, yang dapat mempengaruhi kinerja audit internal yaitu menunjukkan auditor internal tidak bisa mempertahankan sikap profesionalisme dalam pelaksanaan tugasnya. Demikian pula kinerja	Kuantitatif

Gesni Anggini	2023	✓	✓	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	✓
---------------	------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---

Keterangan : Tanda ✓ = Diteliti

Tanda - = Tidak Diteliti

Berdasarkan Tabel hasil penelitian terdahulu diatas, terdapat persamaan dari setiap variable-variabel yang diteliti oleh penulis dengan peneliti sebelumnya. Adapun persamaan variabel kompetensi dan profesionalisme auditor internal dengan penelitian Uly Maria Ulfa dan Fitri Lukiastuti (2018), Reni Yedrawati dan Nurwulan Riski Narastuti (2014), Andi Mansahid Priogandi, Firman Menne dan Herminawat Abubakar (2012), Siti Masfufah, Ali Shandy dan Mulya (2021), Shandy Alvianto dan Dhini Suryandari (2015), Ida Bagus Satwika, Adhi Nugraha dan I Wayan Ramatha (2015), Keumala Hayati Hakim, Ernita Ernita Berutu, Marselinus Lase, dan Jerry Agustinus (2020), Firda Zulfannisa Ariga (2018), Aris Dwiyanto dan Yanti Rufaedah (2020)

Penelitian ini merupakan pengembangan dari beberapa penelitian di atas tersebut dengan judul Pengaruh Kompetensi dan Profesionalisme Auditor Internal terhadap Efektivitas Kinerja Auditor Internal (Studi Pada Auditor Internal yang terdapat di PT KAI (Persero) Kantor Pusat), Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kinerja Auditor Internal (Studi Pada Inspektorat Kabupaten Tegal), Pengaruh Integritas, Obyektivitas, Kerahasiaan dan Kompetensi terhadap Kinerja Auditor Pemerintah, Pengaruh Kompetensi, Komite Organisasi dan Independensi terhadap Kinerja Auditor Pada Inspektorat Provinsi Sulawesi Barat, Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Budaya Kerja terhadap Kinerja Auditor Internal Pada Sekda

Kabupaten Pandeglang, Pengaruh Profesionalisme, Komitmen Organisasi dan Struktur Audit terhadap Kinerja Auditor, Pengaruh Profesionalisme, Etika Profesi dan Pelatihan Auditor terhadap Kinerja Auditor Internal Pada Kantor Akuntan Publik di Bali, Pengaruh Profesionalisme, Etika Profesi dan Pelatihan Audit terhadap Kinerja Auditor Pada Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Sumatera, Pengaruh Profesionalisme Auditor Internal terhadap Kinerja Auditor Internal, Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Profesionalisme Auditor Internal terhadap Kinerja Auditor Internal (Studi Kasus Pada Inspektorat).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang direplikasi adalah populasi, variabel dan tahun penelitian. Pada penelitian Uly Maria Ulfa dan Fitri Lukiastuti populasi yang digunakan auditor yang Studi Pada Inspektorat Kabupaten Tegal. Variabel independen yang digunakan adalah Pengaruh Kompetensi dan Independensi, sedangkan penulis menggunakan variabel independen yang terdiri dari Kompetensi dan Profesionalisme Auditor Internal. Perbedaan terakhir pada tahun penelitian, penelitian Uly Maria Ulfa dan Fitri Lukiastuti pada tahun 2018.

Pada penelitian Reni Yedrawati dan Nurwulan Riski Narastuti populasi yang digunakan auditor yang bekerja Pada Pemerintah sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan populasi auditor internal yang terdapat di PT KAI (Persero) Kantor Pusat. Variabel yang digunakan Reni Yedrawati dan Nurwulan Riski Narastuti yaitu Pengaruh Integritas, Obyektivitas, Kerahasiaan dan Kompetensi, sedangkan penulis menggunakan variabel Kompetensi dan Profesionalisme Auditor Internal perbedaan terakhir pada tahun 2014 sedangkan penulis pada tahun 2023.

Pada penelitian Andi Mansahid Priogandi, Firman Menne dan Herminawat Abubakar populasi yang digunakan auditor bekerja Pada Inspektorat Provinsi Sulawesi Barat sedangkan penulis menggunakan populasi auditor internal yang terdapat di PT KAI (Persero) Kantor Pusat. Variabel yang digunakan Andi Mansahid Priogandi, Firman Menne dan Herminawat Abubakar yaitu Pengaruh Kompetensi, Komite Organisasi dan Independensi sedangkan penulis menggunakan variabel Kompetensi dan Profesionalisme Auditor Internal perbedaan pada tahun (2012)

Pada penelitian Siti Masfufah, Ali Shandy dan Mulya populasi yang digunakan auditor bekerja Pada Sekda Kabupaten Pandeglang. Variabel yang digunakan Siti Masfufah, Ali Shandy dan Mulya yaitu Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Budaya Kerja sedangkan penulis menggunakan variabel Kompetensi dan Independensi Auditor Internal pada tahun 2021 sedangkan penulis pada tahun 2023

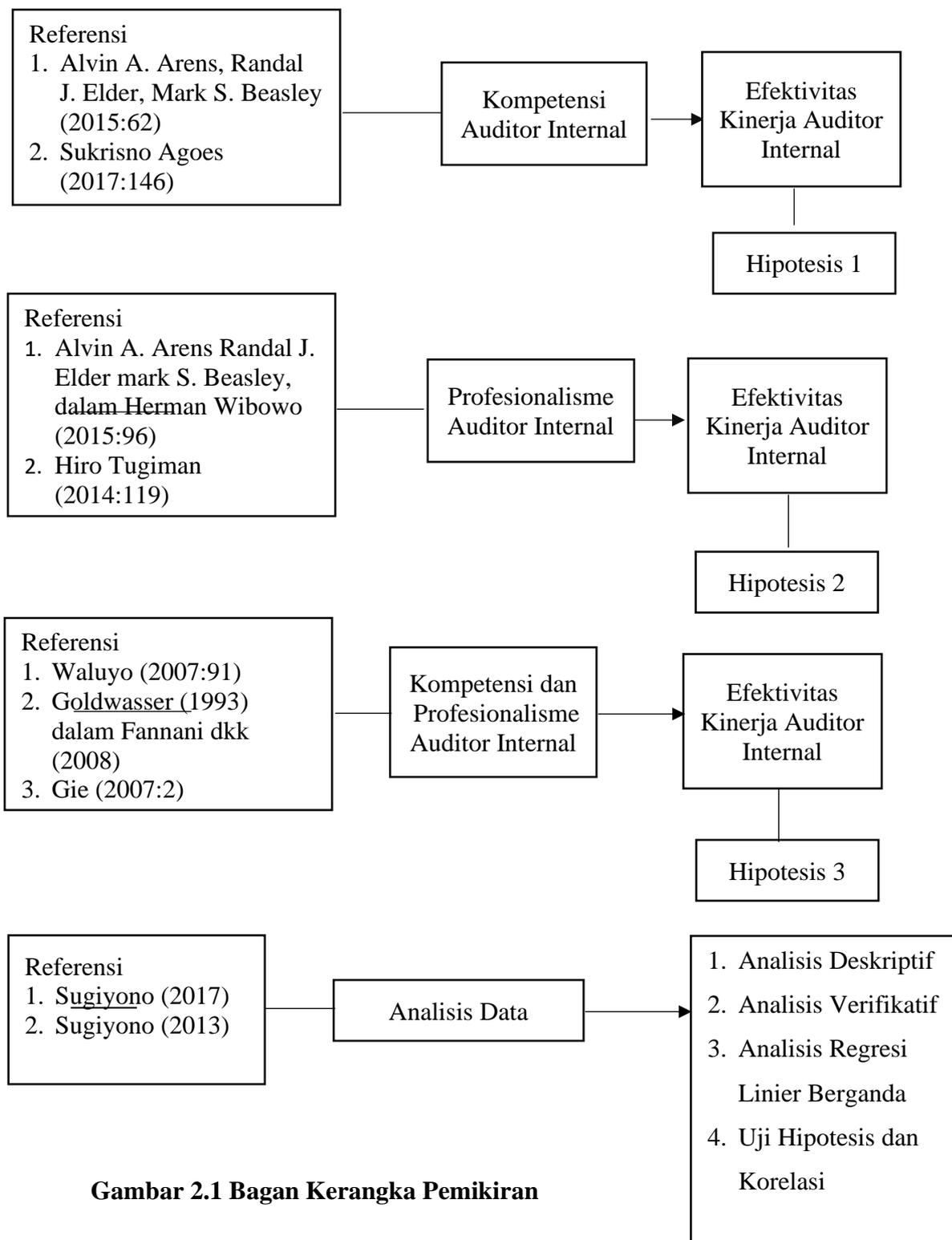
Pada Penelitian Ida Bagus Satwika, Adhi Nugraha dan I Wayan Ramatha populasi yang digunakan auditor yang bekerja Pada Kantor Akuntan Publik di Bali, sedangkan penulis menggunakan populasi auditor internal yang terdapat di PT KAI (Persero) Kantor Pusat. Variabel yang digunakan Ida Bagus Satwika, Adhi Nugraha dan I Wayan Ramatha yaitu Pengaruh Profesionalisme, Etika Profesi dan Pelatihan Auditor, sedangkan penulis menggunakan variabel Kompetensi dan Profesionalisme Auditor Internal perbedaan pada tahun 2015 sedangkan penulis pada tahun 2023.

Pada Penelitian Aris Dwiyanto dan Yanti Rufaedah populasi yang digunakan auditor bekerja Pada Inspektorat, sedangkan penulis menggunakan populasi auditor internal yang terdapat di PT KAI (Persero) Kantor Pusat. Variabel yang digunakan

Aris Dwiyanto dan Yanti Rufaedah yaitu Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Profesionalisme Auditor Internal, sedangkan yang digunakan penulis variabel Kompetensi dan Profesionalisme Auditor Internal perbedaan pada tahun 2020 sedangkan penulis pada tahun 2023.

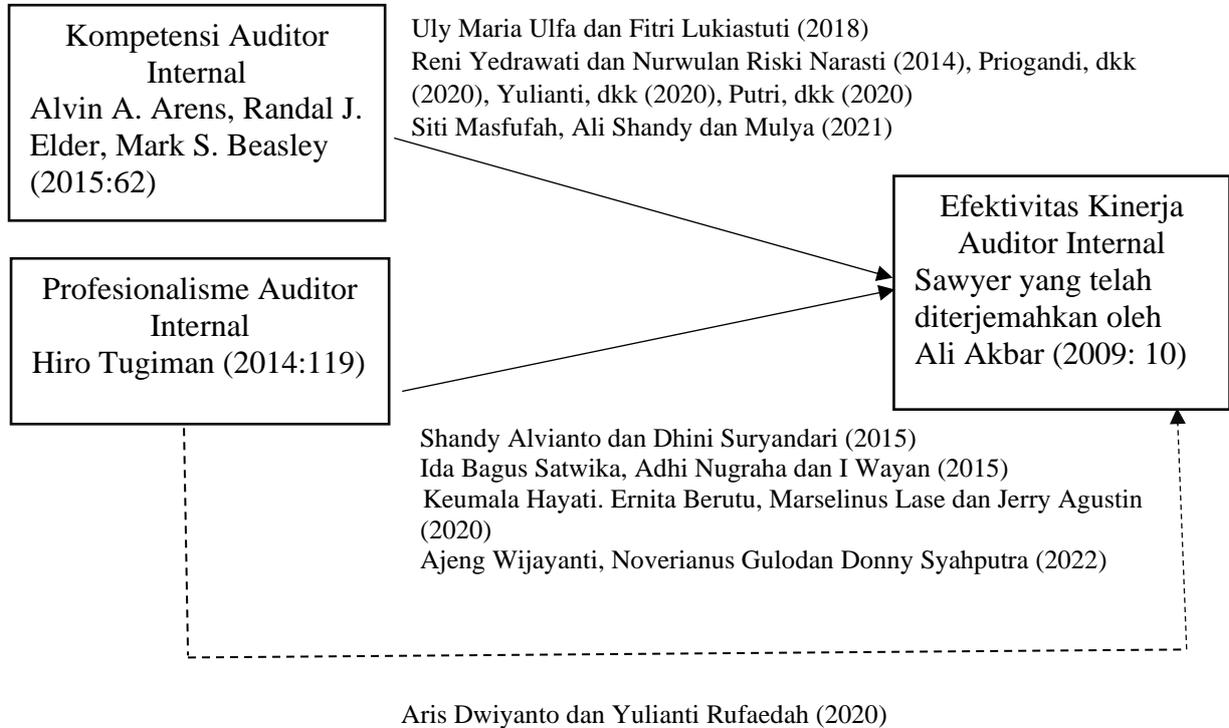
2.2.5 Bagan Kerangka Pemikiran

Landasan Teori		
Kompetensi Auditor Internal	Profesionalisme Auditor Internal	Efektivitas Kinerja Auditor Internal
1. Siti Kurnia & Ely Suhayati (2010:2)	1. <i>The Internal Auditor</i> (2017:21)	1. Waluyo (2007:91)
2. Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley (2015:62)	2. Hiro Tugiman (2014:119)	2. <i>The Institute of Internal Auditor</i> (2005:11)
3. Sukrisno Agoes (2017:146)	3. Alvin A. Arens Randal J. Elder mark S. Beasley, dalam Herman Wibowo (2015:96)	3. Goldwasser (1993) dalam Fannani dkk (2008)
4. M. Lyle Spencer dan M. Signe Spencer, Mitrani et, al yang dikutip oleh Surya Darma (2013:110-111)	4. Sawyer (2009:10-11)	4. Bass dan Daft 1989
5. Timothy J. Louwers, et.al (2013:43)	5. Mulyadi (2014:58)	5. Gie (2007:2)
6. Sukrisno Agoes (2017:146)		
7. Serdamayanti (2013:126)		



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran

2.2.6 Pradigma Penelitian



2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:64) definisi hipotesis sebagai berikut:

“Jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan didasarkan teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta – fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiris.”

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas dapat ditarik hipotesis (dugaan sementara) sebagai berikut :

Hipotesis 1: Terdapat Pengaruh Kompetensi Auditor Internal terhadap Efektivitas Kinerja Auditor Internal.

Hipotesis 2: Terdapat Pengaruh Profesionalisme Auditor Internal terhadap Efektivitas Kinerja Auditor Internal.

Hipotesis 3: Terdapat Pengaruh Kompetensi dan Profesionalisme Auditor Internal secara simultan terhadap Efektivitas Kinerja Auditor Internal

